

PENGUNAAN MEDIA *READING BOX* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS

Sulis Setiawati

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

sulis2310@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alternatif media pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia diklasifikasikan ke dalam dua *genre* yaitu teks faktual dan nonfaktual. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, guru dituntut kreatif dalam penggunaan media pembelajaran. Realitas yang ada di lapangan adalah belum semua sekolah terlengkapi dengan fasilitas media pembelajaran yang memadai, misalnya proyektor. Beberapa sekolah sudah memilikinya tetapi dengan jumlah yang terbatas, tidak sebanding dengan jumlah ruangan kelas. Untuk mengatasi kondisi tersebut guru dapat menggunakan media pembelajaran visual nonproyeksi seperti *Reading Box*. Alat-alat yang perlu disiapkan untuk media *Reading box* adalah sebuah kotak yang berisi seperangkat teks, daftar pertanyaan, dan kunci jawaban. Masing-masing kelompok siswa mengambil satu bacaan, menjawab pertanyaan, dan mencocokkannya dengan kunci jawaban yang dipegang oleh guru. Kelompok siswa yang skornya belum mencapai ketuntasan harus mengulang mengambil teks yang tingkat kesulitannya sama.

Kata Kunci: Media pembelajaran, *Reading Box*, Pembelajaran Berbasis Teks

PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks-teks tersebar ke dalam tiga kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII. Teks tersebut diklasifikasikan ke dalam dua *genre* yaitu teks faktual dan nonfaktual. Tentu saja hal ini bukanlah perkara yang mudah, terutama bagi guru sebagai ujung tombak kurikulum yang sebenarnya. guru dituntut kreatif dalam penggunaan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh guru adalah kenyataan yang ada di lapangan, belum semua sekolah terlengkapi dengan fasilitas media pembelajaran yang memadai, misalnya proyektor. Beberapa sekolah sudah memilikinya tetapi dengan jumlah yang terbatas, tidak sebanding dengan jumlah ruangan kelas. Misalnya dari hasil observasi lapangan didapati fakta, sebuah sekolah hanya memiliki satu buah proyektor dengan sepuluh ruang kelas. Bahkan, ada juga sekolah yang belum memiliki proyektor sama sekali. Oleh karena itu tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan alternatif media

pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kendala keterbatasan fasilitas media tersebut di sekolah.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 tentang sistem pendidikan nasional diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berarti dengan kata lain, aspek yang ada dalam pembelajaran meliputi peserta didik, pendidik, adanya proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, adanya interaksi dengan sumber belajar, dan lingkungan belajar tempat proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Ada satu hal yang tidak disebutkan dalam undang-undang tersebut tentang konsep pembelajaran yaitu tidak adanya tujuan yang harus dicapai dalam sebuah rangkaian proses pembelajaran. Seperti dikemukakan oleh Hamalik (2006:239) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dirumuskan dalam tiga rumusan konsep pembelajaran yaitu *pertama*, pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang baik, dan *ketiga* pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian pembelajaran pada hakikatnya merupakan penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut (Setiawati, 2016:84). Lingkungan belajar yang dimaksud misalnya adalah sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lain yang memungkinkan adanya interaksi antarkomponen-komponen tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tersebut tentu saja bergantung pada kompetensi apa yang ingin dicapai oleh pendidik atau guru. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 disebutkan bahwa secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis) (Kurtilas Revisi, 2016: 1-2).

Dalam kurikulum 2013 pengembangan kemampuan tersebut dilakukan dengan pendekatan berbasis teks. Dalam hal ini, teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik cara pengungkapan tujuan sosial, pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang

sesuai dengan tujuan komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya).

Ada delapan hal yang menjadi ciri pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013. Pertama, materi pembelajaran berbasis teks. Kedua, materi pelajaran berbasis literasi. Ketiga, materi pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif. Keempat, materi pembelajaran juga menggunakan pendekatan pembelajaran keterpaduan isi dan bahasa (*content language integrated learning*). Kelima, tujuan pembelajaran berbasis kompetensi yang ditunjukkan dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar yang kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator. Keenam, tujuan pembelajaran juga berbasis karakter. Ketujuh, pendekatan yang digunakan juga adalah pendekatan saintifik. Dan kedelapan, asesmen yang digunakan adalah asesmen autentik (Isodarus, 2017: 1).

Mengacu pada uraian tersebut, ciri pertama pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sebelumnya pada tahun 2006. Materi pembelajaran pada KTSP berbasis keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Isodarus (2017:1) pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks adalah proses belajar bahasa Indonesia yang dilakukan peserta didik bertitik tolak dari pemahaman teks menuju ke pembuatan teks. Teks tersebut tersebar ke dalam tiga kelas jenjang Sekolah Menengan Atas, yaitu kelas X, XI, dan XII yang diklasifikasikan ke dalam dua *genre* yaitu teks faktual (ilmiah) dan nonfaktual (imajinatif, sastra).

Secara rinci yang termasuk teks faktual adalah eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, negosiasi, cerita ulang, eksplanasi kompleks, ulasan, teks sejarah, berita, dan editorial. Sedangkan yang termasuk teks nonfaktual meliputi anekdot, cerita pendek, pantun, iklan, dan novel. Secara lebih rinci, distribusi materi teks tersebut tampak pada tabel ruang lingkup materi bahasa Indonesia berikut:

Tabel 1
Runag Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1) Laporan Hasil Observasi	1) Teks Prosedur	1) Surat Lamaran
2) Teks Eksposisi	2) Jenis Kalimat	2) Novel Sejarah
3) Anekdote	3) Teks Eksplanasi	3) Teks Editorial
4) Hikayat	4) Struktur Teks	4) Novel
5) Ikhtisar Buku	5) Ceramah	5) Unsur Kebahasaan
6) Teks Negosiasi	6) Pengayaan Non Fiksi	6) Artikel
7) Debat	7) Cerpen	7) Fakta dan Opini
8) Cerita Ulang (Biografi)	8) Proposal	8) Kritik
9) Puisi	9) Karya Ilmiah	9) Drama
10) Resensi Buku	10) Resensi	
	11) Drama	
	12) Novel	

Dalam membelajarkan teks-teks tersebut guru memerlukan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi. Kata *media* berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Akan tetapi sekarang kata tersebut digunakan untuk bentuk jamak maupun bentuk tunggal (Susilana dan Cepi Riyana, 2009: 6).

Masih dalam sumber yang sama Heinich mengatakan bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media secara harfiah sebagai *perantara* yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika pesan-pesan yang dibawanya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, media selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*) Media pembelajaran adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Media tersebut hendaknya dapat dilihat, didengar, maupun dibaca sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa (Sadiman dkk, 2009:7). Pemilihan media pembelajaran yang tepat baik bukan hanya dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa tetapi juga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.

Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (2002:2) yang mengatakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar yang dicapai ini dapat dilihat dari nilai harian, baik teori maupun praktik, nilai tugas, dan pada penilaian akhir semester.

Menurut Briggs (dalam Solihatun, 2007: 23) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, dan sebagainya. *National Education Association* juga mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang bersifat menyalurkan pesan sari sumber pesan (guru/sumber lain) kepada penerima pesan (peserta didik/siswa).

Selanjutnya apabila media dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, maka media pembelajaran bahasa adalah *hardware* yang berisi *software* untuk dipakai dalam program pembelajaran bahasa untuk menyalurkan informasi/pesan/*message* dari sumber informasi dalam hal ini adalah guru ke penerima informasi yaitu peserta didik atau siswa dengan tujuan agar informasi tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh siswa sebagai penerima informasi.

Media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawa oleh media tersebut. Beberapa manfaat media pembelajaran adalah memperjelas penyajian pesan dan informasi, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, serta memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka (Arsyad, 2007: 26-27).

Jerold Kemp (dalam Sakti, 2011: 28) mengklasifikasi media pengajaran bahasa menjadi permainan simulasi, media pandang, media dengar, media pandang dengar, dan media sensoris seperti yang tampak dalam tabel berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Media Pembelajaran Jerold Kemp

Permainan/ Simulasi	Media Pandang	Media Dengar	Media Pandang Dengar	Media Sensoris
Permainan: Bisik Berantai Simons Says Suku Berantai Kategori Binggo Silang Datar Teka-Teki Silang Scramble Scrable Spelling Bee Piramida Kata Berburu Kata Mengarang Bersama	Nonproyeksi: Papan Tulis Papan Tali Papan Flanel Papan Magnetis Papan Selip Wall Chart Flow Chart Flash Chart Kubus Struktur Reading Box Reading Machine Kartu Gambar Modul	Radio Kaset	Slide-Suara Film TV	Rasa Raba Bau Cecap Keseimbangan
Simulasi: Bermain peran Sosiodrama Sandiwara Boneka	Proyeksi: Slide-bisu Film bisu OHP	-	-	-

Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks adalah media *reading box*. Media *reading box* adalah media pembelajaran yang terdiri dari sebuah kotak yang berisi seperangkat teks dengan daftar pertanyaan, dan kunci jawaban. Jawaban biasanya dipegang oleh guru. Nilai positif media *reading box* di antaranya yaitu dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, metode mengajar akan lebih bervariasi, dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar secara berkelompok.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan atau manipulasi pada variabel, melainkan memberikan gambaran kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2011:73). Selanjutnya menurut Nazir (2005: 54) yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu

kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei sampai dengan Juli 2018 di Jakarta. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Tujuan Pembelajaran, berikut adalah contoh penerapan media *reading box* pada kelas XI SMA/MA/SMK:

Kompetensi Inti

KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Dasar

3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot

Indikator Pembelajaran

1. Mengidentifikasi struktur teks anekdot
2. Mengidentifikasi aspek kebahasaan teks anekdot (kata dan frasa idiomatis)

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi struktur teks anekdot
2. Siswa mampu mengidentifikasi aspek kebahasaan teks anekdot (kata dan frasa idiomatis)

Langkah-langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan

1. Siswa merespons salam, berdoa bersama
2. Guru melakukan apersepsi
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Inti

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. tiap kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa.
2. Guru menjelaskan tentang teknis dan prosedur *reading boks*. Guru mempersilakan siswa bertanya jika ada penjelasan yang belum dipahami.
3. Tiap-tiap perwakilan kelompok mengambil satu bacaan dari dalam kotak (boks) yang telah disiapkan. Supaya lebih menarik, guru bisa mendesain kotak dengan bentuk dan warna yang semenarik mungkin.
4. Bacaan tersebut dibaca bersama kelompoknya masing-masing. Setelah itu mereka berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam bacaan
5. Setelah selesai, tiap kelompok mempresentasikan bacaan dan jawaban atas soal yang terdapat dalam lembar bacaan
6. Siswa dan guru bersama-sama membahas jawaban yang dipresentasikan dengan mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang dipegang oleh guru.

c. Penutup

1. Guru memfasilitasi siswa menyampaikan simpulan pembelajaran
2. Guru bersama siswa melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran
3. Guru meenyampaikan umpan balik
4. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks adalah proses belajar bahasa Indonesia yang dilakukan peserta didik bertitik tolak dari pemahaman teks menuju ke pembuatan teks. Dalam proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan media *reading box*. Media *reading box* dapat menjadi solusi untuk mengatasi kekuranglengkapan fasilitas media pembelajaran di sekolah. Baik buruknya media tidak diukur berdasarkan canggih tidaknya peralatan, namun diukur sampai seberapa jauh media tersebut dapat menyalurkan pesan atau informasi sehingga pesan/informasi tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh siswa sebagai penerima informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan, Sintesis* Volume 11 No. 1, ISSN 1693-749X. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Kosasih, E. 2017. *Jenis-jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK (Cetakan III)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihadi. 2012. *Media Pembelajaran Bahasa* (berupa salindia). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadiman dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sakti, Ardy Pualam. 2011. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa melalui Media Reading Box pada Siswa Kelas III SDN Kalisegoro Kecamatan Gunung Pati*. (Universitas Negeri Semarang)
- Setiawati, Sulis. 2016. "Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD". *Jurnal Gramatika, Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 02 No. 01, ISSN 2442-8485 E ISSN 2460-6316
- Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihatini, E dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sinar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya